

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah titipan dari Allah yang harus dijaga, karena pada anak melekat harkat, martabat, dan hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang (Triwati, 2016). Anak dalam masa usia pra sekolah dapat disebut sebagai tahap kanak-kanak awal (*early childhood*). Rentang usia anak pra sekolah berkisar antara umur tiga sampai enam tahun. Pada rentang ini anak memasuki fase emas perkembangannya (Ester, 2013). Fase ini merupakan fase penting bagi anak karena akan menentukan masa depan.

Kehidupan anak seyogyanya ada dalam pengasuhan kedua orangtua, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua anak mendapatkan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan usianya. Ada sebagian anak yang terpaksa harus tinggal di panti asuhan sosial anak atau panti asuhan yatim piatu. Kondisi tersebut terjadi karena faktor ekonomi, kehilangan keluarganya akibat bencana alam, ditinggalkan orangtua akibat kurangnya tanggungjawab dalam mengasuh anak.

Anak yang memiliki keluarga dengan ekonomi yang baik, tidak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendidikan, perhatian, kesejahteraan dan kasih sayang dari orang tuanya. Latar belakang yatim piatu dan kesulitan ekonomi dapat menyebabkan anak menjadi terlantar sehingga akan menghambat penanaman, pembinaan, dan pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi anak yang kurang beruntung tersebut dengan adanya lembaga sosial seperti panti sosial asuhan anak atau panti asuhan. Panti asuhan sebagai wadah untuk menampung anak-anak terlantar, yatim piatu dan memiliki kesulitan ekonomi diharapkan mampu memberikan pengasuhan, pendidikan, perawatan dan pembimbingan seperti yang diberikan oleh orangtua (Hidayat, 2017). Pengasuh secara praktis memiliki kewenangan yang besar dalam mengasuh anak, baik dari sisi kualitas dan kuantitas pertemuan.

Peran pengasuh menjelma menjadi orang tua pengganti bagi anak, sehingga seluruh kebutuhan anak dilayani oleh pengasuh, baik kebutuhan sandang, pangan dan papan. Hari-hari anak di lembaga lebih banyak bersama pengasuh, dari mulai anak bangun tidur hingga anak tidur kembali. Pengasuh sebagai orangtua pengganti harus mampu memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak asuh, terutama mengenai sopan santun, kejujuran, toleransi, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Perilaku yang baik bila dibiasakan sejak dini pada anak akan lebih mudah dan anak akan terbiasa melakukannya. Cara yang dapat dilakukan oleh pengasuh dalam membiasakan perilaku baik pada anak salah satunya dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap aktifitas yang dilakukan anak. Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini, karena usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa anak usia dini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas perkembangan anak, hal itu karena kelompok anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam menerima stimulus yang diberikan oleh orangtua atau temannya.

Pendidikan anak usia dini sangat erat kaitannya dengan pembinaan karakter, hal ini harus menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa ini. Karena masalah pendidikan anak usia dini sampai saat ini masih banyak menyisakan persoalan. Oleh karena itu, pemerintah sudah semestinya memperhatikan. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan perkembangan moral anak. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Perkembangan moral juga dipengaruhi oleh cara-cara dan nilai-nilai dalam membesarkan anak. Nilai-nilai ini sangat ditentukan oleh budaya suatu bangsa atau suku. Anak diharapkan belajar aturan-aturan, mengalami gejolak emosi ketika melanggar aturan-aturan moral serta merasakan kepuasan ketika mematuhi. Perilaku moral pada anak harus dikembangkan untuk memiliki keinginan melakukan suatu perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan yang buruk.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan pengurus panti asuhan di Bandung, terungkap bahwa anak asuh usia pra sekolah yang tinggal di panti asuhan tidak diperkenalkan dan tidak dibiasakan mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) atau dapat disebut juga taman kanak-kanak (TK) sebagaimana anak pada umumnya. Pengenalan dunia pendidikan formal anak usia pra sekolah di panti asuhan baru dimulai pada tahap sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan karena pengasuh memiliki kekhawatiran akan pengaruh lingkungan diluar panti yang kurang baik.

Pembentukan otak manusia terjadi paling cepat saat anak berada pada usia pra sekolah. Pada anak usia pra sekolah juga akan harus ditanamkan nilai-nilai karakter yang baik sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter pada anak usia pra sekolah yaitu dengan jalan bercerita. Melalui bercerita, anak usia pra sekolah akan lebih memahami pesan yang disampaikan oleh pengasuh.

Bercerita juga menjadi salah satu metode alternatif dalam mengembangkan aspek bahasa bagi anak usia pra sekolah. Secara tidak langsung melalui kegiatan mendengarkan anak dapat menyerap informasi yang ada pada cerita. Dengan mendengarkan cerita akan membantu anak untuk menambah kosakata baru dan memahami pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita.

Sehubungan dengan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka cerita sebagai media penanaman karakter pada anak usia pra sekolah harus mengandung pesan-pesan moral. Hendaknya pesan moral tersebut dapat diterapkan oleh anak usia pra sekolah dalam kehidupannya sehari-hari. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fitroh (2015), nilai karakter pada sebuah cerita seperti tolong menolong dan tanggung jawab merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap anak.

Mendongeng atau bercerita merupakan praktik budaya alamiah dan sangat baik dilakukan sejak dini. Dongeng atau bercerita tentang “sesuatu”, bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengikuti kemajuan teknologi sesuai perkembangan zaman dalam bentuk media *digital*, sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak.

Pada saat ini cerita anak-anak sudah bervariasi dan beragam terutama di bagian isi cerita, tokoh, alur, dan latar namun cerita yang bermuatan nilai karakter masih dirasa kurang. Tampilan cerita anak-anak masih dominan terdapat dalam buku cerita yang sudah banyak diperjualbelikan dengan berbagai macam bentuk. Buku cerita yang sudah ada tersedia dalam bentuk media cetak dua dimensi dan bentuk *pop up* tiga dimensi. Kelebihan dari media buku cerita yaitu memiliki gambar yang sudah cukup menarik didukung dengan pemilihan warna, bentuk, ukuran dan buku cerita yang sangat beragam juga menjadikan nilai tambah dalam menarik minat anak asuh dalam membaca pesan cerita.

Kekurangan dari buku cerita anak-anak yaitu, anak usia pra sekolah masih belum memiliki kemampuan membaca sehingga pengasuh harus membantu dan mendampingi anak dalam membaca buku. Kekurangan lainnya yaitu, anak menjadi mudah bosan dengan tampilan buku, selain itu buku juga membutuhkan tempat khusus untuk penyimpanannya agar buku cerita tidak mudah rusak, sehingga dirasa kurang efektif dan efisien dalam penggunaannya.

Pada kesempatan ini peneliti akan merancang *digital story telling* sebagai media yang mampu memfasilitasi anak usia pra sekolah untuk memahami nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan. *Digital story telling* merupakan film yang bersifat personal dan berdurasi pendek. Media ini menggunakan gambar-gambar dan narasi (yang dibacakan oleh narator atau penutur cerita) untuk menyampaikan sebuah kisah yang sederhana. Suara juga akan muncul pada *digital story telling* untuk menekankan narasi antar tokoh. *Digital story telling* adalah video berisi cerita yang mengandung pesan khusus yang ingin disampaikan oleh perancang mengenai nilai kehidupan sesuai dengan tujuan pembuatan.

Kelebihan *digital story telling* ini, anak akan lebih memahami pesan yang ingin disampaikan karena dikemas dalam bentuk video, sehingga anak cukup menyimak dengan baik apa yang ditayangkan dalam video tersebut. Anak dapat lebih mandiri dalam menggunakannya karena berbentuk *softile* yang mudah disimpan dalam perangkat keras (*hardware*) seperti *computer*, *handphone*, laptop dan media lainnya yang mendukung, namun tetap harus berada dalam pengawasan pengasuh.

Safira Ayulla Husna Lestari, 2019

PEMBUATAN DIGITAL STORY TELLING DALAM PENANAMAN KARAKTER PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI PANTI ASUHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembuatan *digital story telling* berupa media *digital audiovisual* diharapkan mampu mempermudah anak asuh usia pra sekolah dalam memahami nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memandang bahwa dengan adanya Pembuatan *digital story telling*, dapat membantu pengasuh dalam menanamkan karakter di panti asuhan. Maka dari itu penulis mengambil judul “Pembuatan *digital story telling* dalam penanaman karakter anak usia pra sekolah di panti asuhan.”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah pada penelitian ini terkait dengan Pembuatan *digital story telling* dalam penanaman karakter pada anak usia pra sekolah di panti asuhan meliputi:

1. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan pengasuh dalam penggunaan media untuk penanaman karakter pada anak asuh usia pra sekolah yang tinggal di panti asuhan.
2. Perlu adanya media lain yang lebih menarik untuk penanaman karakter pada anak pra sekolah yang tinggal di panti asuhan selain buku.
3. Pada buku cerita yang sudah ada isi cerita yang terkandung didalamnya masih berupa cerita umum yang sifatnya menghibur bagi anak, sehingga nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak usia pra sekolah masih kurang ditekankan dan diperhatikan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu “Bagaimana Pembuatan *Digital Story Telling* Dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Pra Sekolah di Panti Asuhan?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara umum pembuatan *digital story telling* dalam penanaman karakter pada anak usia pra sekolah di panti asuhan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pembuatan *digital story telling* dalam Penanaman Karakter anak usia pra sekolah di panti asuhan, yang berkaitan dengan :

- a. Menganalisis kebutuhan Pembuatan *digital story telling* dalam Penanaman Karakter pada anak usia pra sekolah di panti asuhan,
- b. Membuat *digital story telling* untuk Penanaman Karakter pada anak usia pra sekolah di panti asuhan, terdiri dari komponen identitas, tujuan, dan skenario
- c. Melakukan proses *expert judgement* mengenai *digital story telling* dalam Penanaman Karakter pada anak usia pra sekolah di panti asuhan oleh ahli.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan keilmuan yang menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan mata kuliah Bimbingan Perawatan Anak.

- b. Panti Asuhan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi terkait penanaman karakter khususnya pada anak usia pra sekolah yang dilaksanakan di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan mengenai tugas pengasuh selaku pekerja sosial pada lembaga sosial. Peneliti selanjutnya dapat memperoleh pengetahuan serta wawasan mengenai kegiatan penanaman karakter pada anak usia pra sekolah di panti asuhan dan diharapkan mampu menggali aspek yang belum terungkap pada penelitian ini.

Safira Ayulla Husna Lestari, 2019

PEMBUATAN DIGITAL STORY TELLING DALAM PENANAMAN KARAKTER PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI PANTI ASUHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, pada bagian ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung masalah penelitian, dan membahas kerangka penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bagian ini menjelaskan tentang desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian serta analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada bagian ini menjelaskan tentang paparan data-data hasil penelitian, populasi serta pembahasan atau diskusi hasil temuan penelitian berdasarkan atas kajian teoritik sehingga lebih bermakna.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi, pada bagian ini mengungkap kesimpulan hasil penelitian dan usulan hasil rekomendasi yang sekiranya dapat memberikan masukan pada pihak-pihak terkait dalam penelitian.